

MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PAI MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PESERTA DIDIK KELAS VII I SMPN 14 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Siti Khodijatus Sholihah

SMPN 14 Semarang, Jawa Tengah
siti.khodijatus.sks@gmail.com

Abstrak

Selama 2 bulan berjalan setelah guru (peneliti) mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP), dijumpai tingkat keaktifan dan hasil belajar peserta didik masih rendah. Ditunjukkan dengan tingkat keaktifan peserta didik yang masih sebanyak 75% dan nilai hasil belajar peserta didik yang belum tuntas sebesar 41%. Dengan alasan inilah, maka penulis melakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Semarang, pada Maret dan April 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas VII I SMP Negeri 14 Semarang sebanyak 32, terdiri atas 13 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan. Sedangkan objek/fokus dari penelitian ini adalah keseluruhan proses pembelajaran dengan penggunaan strategi pembelajaran Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran PAI. Metode pengumpulan data melalui pendekatan observasi dan tes tertulis. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif prosentase. Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar atau nilai rata-rata peserta didik pada kondisi awal adalah 66, dengan prosentase ketuntasan sebesar 41%. Hasil ini tentu saja masih sangat kurang, karena nilai rata-ratanya masih jauh di bawah KKM (=71) dan prosentase ketuntasannya juga masih sangat jauh dari 85%. Akan tetapi, hasil belajar pada setiap siklus terus mengalami peningkatan, nilai rata-ratanya yang semula 66 pada kondisi awal, menjadi 74 pada siklus I, dan menjadi 82 pada siklus II. Sedangkan prosentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan, yang semula 41 % pada kondisi awal, menjadi 69 % pada siklus I dan menjadi 88 % pada siklus II. Hasil pada siklus II ini membuktikan bahwa keaktifan dan hasil belajar peserta didik terbukti dapat meningkat dengan digunakannya model pembelajaran Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

Kata Kunci: Keaktifan, Hasil Belajar, dan Model Problem Based Learning.

Abstract

For 2 months running after the teacher (researcher) taught the subject of Islamic Religious Education and Character Education (PAIBP), it was found that the level of activity and learning outcomes of students was still low. It is indicated by the active level of students which is still as much as 75% and the value of student learning outcomes that have not been completed is 41%. For this reason, the

authors make efforts to improve student learning outcomes by using Problem Based Learning Strategies or Pembelajaran Berbasis Masalah. This research was conducted at SMP Negeri 14 Semarang, in March and April 2022. The subjects in this study were 32 students in class VII I of SMP Negeri 14 Semarang, consisting of 13 male students and 19 female students. While the object/focus of this research is the whole learning process by using Problem Based Learning learning strategies or Problem Based Learning in PAI subjects. The method of collecting data was through an observational approach and a written test. The data collected were analyzed using descriptive percentage analysis. The results of descriptive data analysis showed that the learning outcomes or the average value of students in the initial conditions was 66, with a percentage of completeness of 41%. This result is of course still very lacking, because the average score is still far below the KKM (=71) and the percentage of completeness is still very far from 85%. However, the learning outcomes in each cycle continued to increase, the average value which was originally 66 in the initial conditions, became 74 in the first cycle, and became 82 in the second cycle. While the percentage of class completeness also increased, which was originally 41% in the initial conditions, to 69% in the first cycle and to 88% in the second cycle. The results in the second cycle prove that the activeness and learning outcomes of students are proven to be increased by the use of Problem Based Learning or Problem Based Learning models.

Keywords: Activity, Learning Outcomes, and Problem Based Learning Model.

PENDAHULUAN

Berdasarkan analisis hasil penilaian harian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kompetensi dasar 3.9. memahami ketentuan salat jumat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 14 Semarang Kelas VII I Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah rendah. Hal tersebut ditunjukkan fakta sebagai berikut: Dari 32 peserta didik yang mengikuti penilaian harian memperoleh nilai di bawah KKM ada 59% atau sebanyak 19 peserta didik, dan peserta didik

yang memperoleh nilai di atas KKM ada 41% atau sebanyak 13 peserta didik.

Idealnya, diharapkan dari pembelajaran yang dilakukan adalah hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setidaknya 75% peserta didik mencapai nilai sama dengan atau di atas KKM dan 25% peserta didik mencapai nilai di bawah KKM. Ini menunjukkan bahwa idealnya toleransi minimal peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran di kelas adalah sebanyak 75% dari sejumlah 32 peserta didik, yaitu 24 peserta didik. Sedangkan toleransi maksimal peserta didik yang belum tuntas dalam pembelajaran di kelas adalah sebanyak 25 % dari sejumlah 32 peserta didik, yaitu 8 peserta didik.

Menurut hasil observasi penulis selama melaksanakan proses pembelajaran sebelum PTK ini penulis lakukan, proses pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah sebagai berikut: Peserta didik dengan kategori rendah adalah 75%, kategori sedang adalah 12,5% dan kategori tinggi adalah 12,5%. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, hanya sedikit peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

Kenyataannya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, merupakan mata pelajaran yang sangat penting, baik ditinjau dari aspek pengetahuan maupun keterampilan, hubungannya dengan mapel-mapel lainnya, maupun penerapannya dalam kehidupan manusia, utamanya peserta didik yang terkait dengan *hablun minallah* (hubungan dengan Allah Swt) maupun *hablun minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Maka idealnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus terus ditingkatkan. Bila tidak meningkat, maka akibatnya atau dampaknya adalah kemampuan peserta didik dalam mapel lain yang berhubungan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan rendah. Dan lebih jauh lagi, banyak permasalahan pada bidang-bidang kehidupan nyata yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang tidak bisa diselesaikan dengan baik.

Di samping itu, kehidupan praktis peserta didik sangat membutuhkan konsep-konsep berpikir kritis, sehingga ia mampu menemukan solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi, agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Maka hasil belajar peserta didik yang rendah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pun akan sangat berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam menghadapi permasalahan dan menemukan solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi tersebut.

Dari analisis penyebab masalah tersebut, maka upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII I SMPN 14 Semarang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah penerapan model yang tepat, yakni model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan literasi, latihan, diskusi, dan pembimbingan langsung oleh guru, sampai peserta didik memiliki kemampuan dalam menemukan solusi atas permasalahan pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Model yang diduga tepat yakni model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari Penelitian Tindakan kelas ini adalah: (1) Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VII I pada SMPN 14 Semarang Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022?, (2) Apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VII I pada SMPN 14 Semarang Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022?, dan (3) Apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII I pada SMPN 14 Semarang Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022?

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas VII I SMPN 14

Semarang Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan model *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Hipotesis dari penelitian tindakan ini adalah Terdapat Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Peserta Didik kelas VII I SMPN 14 Semarang Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

LANDASAN TEORI

Keaktifan Belajar

Pembelajaran di dalam kelas selalu berkaitan dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Salah satu hal yang dominan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah adanya keaktifan peserta didik di dalamnya.

Para ahli telah menyampaikan pendapatnya mengenai definisi keaktifan belajar. Pertama, Em Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja (2014:36) menyatakan bahwa keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Keaktifan peserta didik yaitu, suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.

Sardiman A.M (2001:98) menyatakan bahwa keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan berinteraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut (Sriyono, 2017), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar ini merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk

belajar. Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan peserta didik lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran di dalam kelas baik itu berupa kegiatan fisik maupun non fisik yang mengarah pada kegiatan-kegiatan aktif peserta didik di dalam kelas seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru, bekerja sama dengan peserta didik lain, serta melaksanakan tugas-tugas yang diberikannya oleh guru demi terselenggaranya proses belajar yang baik dan sesuai dengan harapan.

Hasil Belajar

Belajar pada prinsipnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan adanya perubahan tingkah laku (behavioral change) pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku ini terjadi karena adanya usaha dari individu yang bersangkutan. Perubahan tingkah laku inilah yang disebut sebagai hasil belajar.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2009). Sementara itu menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Masih menurut Suprijono, kemampuan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom (dalam Suprijono 2013:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari knowledge (pengetahuan, ingatan); comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh);

application (menerapkan); analysis (menguraikan, menentukan hubungan); synthesis (mengorganisasikan, merencanakan); dan evaluating (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari receiving (sikap menerima); responding (memberikan respon), valuing (nilai); organization (organisasi); characterization karakterisasi. Kemampuan psikomotorik meliputi initiatory, prerountie, dan rountinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Kunandar (2013:62), hasil belajar adalah “kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Pendapat senada mengenai hasil belajar juga disampaikan oleh Susanto. Susanto (2013:5) mengatakan, hasil belajar yaitu “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik yang meliputi aspek kognitif/ pengetahuan dengan level pengetahuan, pemahaman, menerapkan, menguraikan/menganalisis, menyusun/syntesis, dan menilai; afektif/sikap dengan level menerima, memberikan respon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi nila; serta psikomotor/keterampilan dengan kelompok mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual sebagai hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukannya.

Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Arends (2007: 43) menjelaskan bila pada dasarnya Problem Based Learning menyajikan berbagai situasi bermasalah yang autentik serta memiliki makna kepada peserta didik, yang mana bisa berfungsi sebagai batu pijakan untuk melakukan kegiatan investigasi serta penyelidikan.

Problem Based Learning ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta keterampilan

problem solving atau menyelesaikan masalah, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Barrett (2011: 4) menguraikan bahwa Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari suatu proses pemecahan masalah yang disajikan di awal proses pembelajaran. Peserta didik belajar dari masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengorganisasi, merencana, serta memutuskan apa yang dipelajari dalam kelompok kecil. Boud (2010: 285) menjelaskan *Problem Based Learning* yakni pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pelibatan peserta didik dalam mengatasi masalah belajar dengan praktik nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tan (2003: 22) menguraikan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pembelajaran yang mana penerapannya bukan sekedar memasukkan masalah dalam kelas, namun juga dalam kegiatannya memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif membentuk pengetahuan lewat interaksi serta penyelidikan dengan kolaborasi.

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat ditegaskan bahwa Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mana peserta didik disajikan suatu masalah nyata yang dekat dengan kehidupan, selanjutnya peserta didik mencari alternatif penyelesaian masalah dalam kelompok kecil.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi di dunia nyata. Dengan model/pendekatan ini, peserta didik akan dilatih berpikir kritis serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut Aina Mulyana (2018) langkah-langkah penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang umum dilakukan ada 6 tahap, meliputi (a) klarifikasi permasalahan, (b) *brainstorming* atau curah pendapat, (c) pengumpulan informasi dan data, (d) berbagi informasi dan berdiskusi untuk menemukan solusi penyelesaian masalah, (e) presentasi hasil penyelesaian masalah, dan (f) refleksi.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa maksud dari *Problem Based Learning* bagi peserta didik adalah untuk belajar tentang cara menyelesaikan

permasalahan-permasalahan yang penting dan menjadi pelajar-pelajar yang mandiri. Pada pelaksanaannya, selalu disertai perilaku yang dibutuhkan guru untuk masing-masing fasenya, yaitu: Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik. Pada fase ini guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah. Fase 2: mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti. Perilaku guru pada fase ini adalah membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan yang ingin dicari solusinya. Fase 3: membantu investigasi mandiri dan kelompok. Perilaku guru pada fase ini adalah mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen/assosiasi/menalar, dan mencari penjelasan serta solusi. Fase 4: mengembangkan dan mempresentasikan materi. Perilaku guru pada fase ini adalah membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan materi yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain. Terakhir fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Perilaku guru pada fase ini adalah membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 14 Semarang yang beralamatkan di Jalan Panda Raya Nomor 2 Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 50199. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VII I SMPN 14 Semarang. Jumlah keseluruhan peserta didik di kelas VII I adalah 32 peserta didik. Rinciannya, peserta didik laki-laki ada 13 anak dan peserta didik perempuan ada 19 anak.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur 4 tahap, yaitu (1) merencanakan, (2) melakukan tindakan, (3) mengamati (observasi), dan (4) merefleksi. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus dilakukan dua pertemuan.

Sehingga penelitian ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan (termasuk di dalamnya pembuatan proposal sampai pembuatan laporan). Hasil yang diharapkan setiap siklus adalah adanya perubahan perilaku peserta didik dalam hal keaktifan belajar dan kompetensi akademis (hasil belajar) yang meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan metode Observasi dan Tes dalam perolehan data hasil penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan tindakan (Proses Belajar Mengajar) yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan guru dan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan peserta didik. Sedangkan metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik. Tes yang digunakan adalah berupa tes tulis dengan soal-soal pilihan ganda. Tes diberikan setelah selesai dua (2) kali pertemuan (untuk setiap siklus).

Secara umum analisis data yang dilakukan pada Penelitian Tindakan Kelas ini melalui tahap sebagai berikut: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian tindakan ini adalah teknik deskriptif analitik, di mana data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penilaian harian pada akhir siklus diolah dengan menggunakan deskripsi persentase. Nilai yang diperoleh peserta didik dirata-rata untuk menemukan tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Selanjutnya pengkategorian pencapaian hasil belajar peserta didik dipakai dengan standar (a) belum tuntas ($N < KKM$) dan (b) tuntas ($N \geq KKM$), lalu dihitung berapa jumlah peserta didik yang mendapat nilai belum tuntas dan yang telah tuntas. Setelah diketahui jumlah masing-masing, lalu diprosentase dengan cara membagi dengan jumlah peserta didik seluruhnya dikalikan 100%. Maka akan didapatkan jumlah prosentase peserta didik yang mendapat nilai tuntas dan belum tuntas.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Tuntas = \frac{\sum \text{Peserta Didik Tuntas}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100\%$$

$$\frac{\sum \text{Peserta Didik Seluruhnya}}{\dots}$$

$$\text{Belum Tuntas} = \frac{\sum \text{Peserta Didik Belum Tuntas}}{\sum \text{Peserta Didik Seluruhnya}} \times 100\%$$

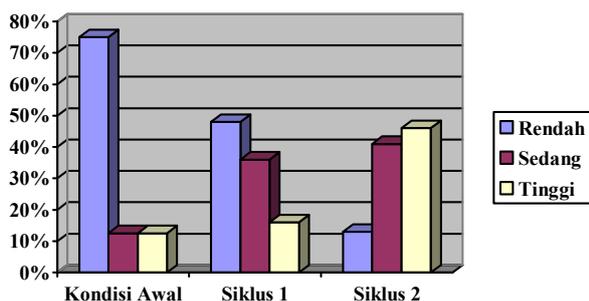
Selain itu, ada juga data kualitatif yang diperoleh dari observasi tentang kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dijadikan sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan juga dijadikan sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran setiap siklus. Perbaikan pembelajaran tersebut dikatakan berhasil ditandai dengan meningkatnya hasil belajar dari siklus 1 ke siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dari kondisi awal, berangsur meningkat pada siklus 1, dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus 2 seperti tampak pada tabel dan diagram berikut.

Keaktifan Peserta Didik Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus 2

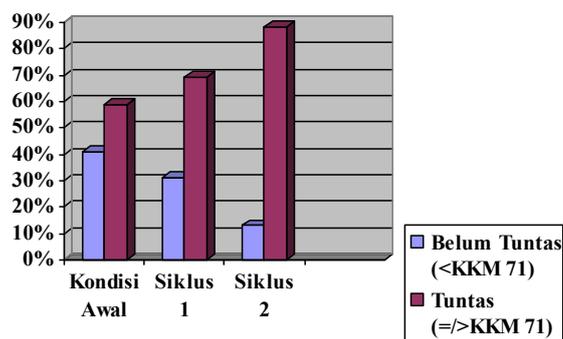
Keaktifan Peserta Didik	Kondisi Awal	Siklus	
		Satu	Dua
Rendah	75%	48%	13%
Sedang	12,5%	36%	41%
Tinggi	12,5%	16%	46%



Begitu pula dengan hasil belajar peserta didik. Dari analisis data, hasil belajar peserta didik menunjukkan dari kondisi awal, ke siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Persentase hasil belajar pada siklus 2 sudah mencapai target (indikator kinerja) bahkan melebihi. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti) memberikan dampak bagi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Hasil Belajar Peserta Didik Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil Belajar Peserta Didik	Kondisi Awal	Siklus	
		Satu	Dua
Belum Tuntas: <KKM	41%	31%	13%
Tuntas: =>KKM	59%	69%	88%



Dari analisis data menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding pada siklus 1. Secara umum proses pembelajaran pada siklus 2 kategorinya sangat baik. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai sesuai yang ditargetkan. Maka siklus PTK ini selesai pada siklus 2 saja.

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan pada siklus pertama, di mana ketika guru telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan model Problem Based Learning sesuai dengan prosedur, tetapi hasilnya masih belum

optimal, membuat guru melakukan refleksi, sehingga akhirnya ditemukan beberapa langkah yang masih memerlukan kreativitas dan inovasi, yakni (a) Dalam menyampaikan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pembelajaran hendaknya disampaikan secara lebih jelas lagi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, (b) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) hendaknya disiapkan dan didesain sebaik mungkin sehingga peserta didik dalam mengikuti alurnya bisa memahami dengan lebih baik lagi, (c) Optimalisasi dalam mengorganisasikan tugas belajar peserta didik dan melakukan pendampingan ketika diskusi kelompok harus dilakukan lagi, dan (d) Langkah dalam “penguatan materi” dan “membantu peserta didik dalam menyimpulkan materi” harus diperbaiki lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi awal, sebagian besar peserta didik dalam keadaan kurang aktif, bahkan cenderung tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, entah itu karena kondisi pandemi yang cukup lama meninabobokkan kreatifitas berpikir dan keaktifan mereka, ataupun disebabkan oleh pengaruh yang lain. Kondisi tidak aktif ini tampak pada 1) hanya sedikit dari peserta didik yang menyimak KD, IPK, tujuan, dan tahapan belajar, 2) hanya sedikit dari peserta didik yang mengamati saat guru memberikan orientasi masalah, 3) hanya sedikit dari peserta didik yang memberikan komentar pada masalah, 4) hanya sedikit dari peserta didik yang antusias bergabung dalam kelompok, 5) hanya sedikit dari peserta didik yang memperhatikan penjelasan topik dalam lembar kerja, 6) hanya sedikit dari peserta didik yang mengambil peran dalam kelompok, 7) hanya sedikit dari peserta didik yang aktif dalam diskusi atau pengumpulan informasi, 8) hanya sedikit dari peserta didik yang memberikan ide dalam pemecahan masalah, 9) hanya sedikit dari peserta didik yang mau menyajikan hasil karya pemecahan masalah maupun menyimak sajian kelompok lain.

Tetapi secara umum, pada siklus ini hasilnya lebih baik dibanding dengan kondisi awal dari aspek keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Setelah dilakukan diskusi refleksi, kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki, yakni dengan (1) Guru (peneliti) harus bisa menyampaikan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan secara lebih jelas dan terperinci, (2) Guru (peneliti) harus lebih optimal

dalam memberikan pendampingan/pembimbingan dalam diskusi baik secara individu maupun kelompok agar peserta didik termotivasi, (3) Guru (peneliti) harus memperbaiki cara memberikan umpan balik, yakni dengan cara menunjukkan secara detail kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik beserta solusinya, sambil memberikan motivasi bahwa kesalahan bukanlah sebuah aib/keburukan, tetapi sebagai cara untuk memotivasi diri untuk belajar kembali, (4) Guru (peneliti) harus bisa memberikan tugas yang menantang sekaligus tidak membuat peserta didik putus asa. Caranya adalah tugas yang diberikan dari yang ringan sampai yang sulit. Kalau pun mereka tidak bisa melakukan yang sulit, tetapi masih bisa melakukan yang mudah sehingga tidak membuat peserta didik putus asa, dan (5) Guru (peneliti) secara umum harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor 2 (Baik), tingkatkan ke skor 3 (Sangat Baik).

Keaktifan peserta didik meningkat secara signifikan pada siklus kedua setelah guru melakukan perbaikan-perbaikan mengajarnya dengan menggunakan strategi Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah, di samping peserta didik juga telah lebih memahami alur pembelajaran menggunakan strategi tersebut.

Begitu pula dengan hasil belajar peserta didik. Karena penggunaan model Problem Based Learning yang telah maksimal, maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik pun menjadi bisa maksimal. Hasil belajar peserta didik yang semula dari kondisi awal menunjukkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 41% menjadi 31% pada siklus 1 dan 13% pada siklus 2. Sedangkan peserta didik telah tuntas yang semula pada kondisi awal 59% menjadi 69% pada siklus 1 dan 88% pada siklus 2.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dengan judul: “Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAIBP melalui Model Problem Based Learning pada Peserta Didik Kelas VII I SMPN 14 Semarang Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2023” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Proses pembelajaran dengan menggunakan

model Problem Based Learning adalah sebagai berikut: Tahap 1: Orientasi peserta didik pada masalah, Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik pada proses belajar, Tahap 3: Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok, Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya terkait dengan solusi/pemecahan masalah, Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pelaksanaannya dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami perbaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 persentase peserta didik yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami penurunan, yakni 75% - 48% - 13%; yang kategorinya sedang dari 12.5% - 36% - 41%; yang kategorinya tinggi dari 12.5% - 16% - 46%.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 31% menjadi 13%). Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 69% menjadi 88%). Indikator keberhasilan PTK ini adalah, bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika persentase peserta didik yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 85% dan keaktifan belajarnya untuk kategori rendah telah mencapai maksimal 15%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang nilainya tuntas sudah mencapai 88% dan keaktifan peserta didik yang kategorinya rendah telah mencapai 13%, maka PTK sudah berhasil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, sehingga diharapkan guru bisa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai variasi model pembelajaran. Melalui model pembelajaran PBL ini peserta didik akan semakin aktif dalam belajar, mendorong keinginan mereka sehingga lebih banyak bertanya, lebih banyak mengambil peran dalam kelompok, terampil dalam mencari ide pemecahan masalah, terampil dalam menyajikan hasil

pemecahan masalah, juga dalam menanggapi presentasi hasil pemecahan masalah kelompok lain. Di samping itu, keunggulan dari penggunaan model pembelajaran PBL ini adalah ia menekankan pada keaktifan, interaksi, kolaborasi, dan literasi, sehingga di antara peserta didik bisa saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pembelajaran, sehingga hasil belajar bisa tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: The McGraw Hill Companies.
- Barrett, T. (2011). *New Approaches to Problem Based Learning*. Dublin: University College Dublin.
- Boud, D. (2010). *Problem Based Learning in Education for the Profession*. Australia: Higher Education Research and Development Society of Australia.
- Fajri, E. Z., & Aprilia, S. R. (2014). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, A. (2018, Maret 05). *Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah*. Retrieved from [ainamulyana.blogspot.com: http://ainamulyana.blogspot.com/2018/03/langkah-langkah-pembelajaran-berbasis.html](http://ainamulyana.blogspot.com/2018/03/langkah-langkah-pembelajaran-berbasis.html)
- Oon Seng, Tan (2003). *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century*. Singapore: Thompson Learning.
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Senja, E. Z. (2014). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Sriyono. (2017, Desember 14). *prestasi-belajar*. Retrieved from [ipotes.wordpress.com: http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/](http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/)
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhabit Edisi No.2 Volume.2 Juli - Desember 2022*
ISSN: 2809-3364 e-ISSN: 2809-168X

Susanto, A. (2013). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.